

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian konstruksi perempuan dalam drama Korea *The World Of The Married*, tokoh Ji Sun Woo yang diposisikan sebagai subjek menceritakan bagaimana dirinya mendapat perlakuan tidak adil dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Orang-orang yang sebagai objek digambarkan sebagai orang yang turut andil dalam mendiskreditkan perempuan. Dengan begitu Ji Sun Woo diposisikan sebagai korban ketimpangan gender dari adanya sistem patriarki.

Walau dalam drama ini Ji Sun Woo digambarkan sebagai sosok yang hebat, dan memiliki kesempatan dalam menyuarakan haknya, akan tetapi karena adanya budaya serta konsep gender membuat dirinya diposisikan sebagai perempuan yang serba salah. Sehingga menjadikan tokoh Ji Sun Woo sebagai perempuan yang berada pada posisi kurang menguntungkan. Namun sebagai subjek, Ji Sun Woo mendapat posisi yang menguntungkan. Karena dirinya bebas dalam mengutarakan dan bercerita mengenai dirinya, sehingga penonton menaruh perhatian lebih kepadanya. Penonton diajak untuk merasakan bagaimana diposisikan sebagai Ji Sun Woo, sebagai perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil.

Dengan begitu karakter Ji Sun Woo di konstruksikan sebagai perempuan yang menerima ketidakadilan peran gandanya yang menjadikan perempuan memikul beban ganda. Nilai atau pandangan yang melanggengkan pembagian peran gender tradisional-lah yang membuat perempuan akhirnya tetap harus melakukan kerja-kerja domestik atau rumah tangga dan akan dianggap tidak benar dalam mengurus keluarga jika tidak melakukannya. Perempuan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, lagi-lagi hal tersebut terjadi karena adanya persoalan ketimpangan gender yang menjadi penyebab mengapa perempuan lebih banyak menjadi korban dalam kasus KDRT. Perempuan sebagai pihak yang dirugikan dalam

perceraian karena harus menanggung stigma negatif dan pelabelan berbasis gender stereotipe, hal ini tidak lepas dari ketimpangan posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat. Dan perempuan diberi batasan dalam berperan seperti diharuskan memilih antara perempuan karir atau ibu rumah tangga, karena harapan yang ada di kepala konstruksi patriarki perempuan hanya ada di rumah saja mengurus ranah domestik.

Tayangan yang ditampilkan media turut melanggengkan sistem patriarki juga konstruksi sosial yang ada di masyarakat, media kerap memotret mentah-mentah apa yang ada di masyarakat. Namun sayangnya bukan mencoba untuk menggugat atau mendekonstruksinya yang ada semakin meneruskan atau melanggengkan apa yang ada di masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan perempuan selalu ditampilkan negatif di media. Dengan begitu masyarakat percaya apa yang ditampilkan media merupakan suatu kebenaran.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pengelola media dan pegiat film, penikmat film atau drama, dan pembaca, sebagai berikut:

1. Untuk pengelola media dan pegiat film, agar memiliki perspektif dalam menampilkan perempuan dan menyajikan sebuah tayangan, misal dengan mempromosikan isu kesetaraan gender, atau mengkritik konstruksi sosial yang ada di masyarakat, serta mengurangi plot penceritaan yang mendiskreditkan perempuan.
2. Untuk penikmat film atau drama, agar lebih cerdas dan bijak dalam menonton sebuah film atau drama dengan tidak menerima informasi secara mentah-mentah, memiliki pandangan yang luas dan terbuka, serta juga diharapkan untuk mengambil hal positif dan membuang hal negatif dalam film atau drama.
3. Untuk pembaca yang tertarik melakukan penelitian khususnya pada kajian media, sebaiknya perlu memperdalam kembali pengetahuan-pengetahuan mengenai analisis dalam kajian media, perbanyak referensi sehingga mampu mengembangkan penelitian secara kritis.

